

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Etika Bisnis

###### a. Pengertian Etika Bisnis

Kata etika bisnis asalnya dari dua kata yaitu etika dan bisnis. Etika asalnya dari bahasa Yunani, *ethikos* yang memiliki bermacam makna: pertama menjadi analisis konsep-konsep terkait dengan apa yang perlu, mesti, tugas, aturan moral, benar salah, wajib, dan lainnya. Dua, pencarian ke dalam karakter moralitas atau perbuatan moral. Tiga, pencarian kehidupan yang baik secara moral.<sup>1</sup> Secara etimologi, bisnis mempunyai bermacam makna : upaya, perdagangan, toko, perusahaan, tugas, urusan, hak, usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan atau bidang usaha. Berdasarkan penjelasan secara bahasa tersebut terlihat jika bisnis ialah sebagai kegiatan riil ekonomi yang secara sederhana dilaksanakan melalui jual beli atau tukar menukar produk atau jasa.<sup>2</sup>

Dalam kaitannya antara etika dan bisnis ada beberapa ciri-ciri atau prinsip etika bisnis, yaitu: satu, berurusan dengan sesuatu yang memiliki konsekuensi serius untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia. Dua, Keabsahan sebuah prinsip etika tidak bergantung pada legitimasi dari sebuah instansi saja, namun tergantung juga dari argumen-argumen dan nalar yang menunjang prinsipnya. Tiga, menangani kepentingannya sendiri. Empat, berdasar dari berbagai pertimbangan yang tidak memihak.<sup>3</sup>

Pendapat dari Adam Smith, menyatakan jika terjadinya jual beli dikarenakan satu individu menghasilkan lebih banyak produk tertentu sedangkan ia sendiri memerlukan barang lain yang pembuatannya tidak mampu dilakukannya sendiri. Maksudnya, tujuannya utama berbisnis sebenarnya tidak untuk mencari laba akan tetapi supaya bisa mencukupi

---

<sup>1</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. I, 37.

<sup>2</sup> Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah*, 38.

<sup>3</sup> Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah*, 39.

keperluan hidup yang lainnya, dan dengan cara tersebut ia sanggup mendapatkan apa yang diperlukannya. Matsushita, menyatakan jika tujuannya bisnis sesungguhnya bukan saja untuk mencari laba akan tetapi supaya bisa menyediakan kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup>

Secara umum, prinsip-prinsip yang berlangsung dalam aktivitas bisnis yang baik sebenarnya tidak bisa terlepas dari kehidupannya sebagai manusia. Demikian juga, prinsip-prinsip tersebut kaitannya erat dengan sistem nilai yang diyakini oleh setiap masyarakat. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlangsung di Indonesia akan sangat dipengaruhi dari sistem nilai masyarakatnya. Akan tetapi, sebagai kaidah khusus atau kaidah terapan, berbagai prinsip kaidah yang berlangsung dalam berbisnis sebenarnya ialah implementasi dari prinsip-prinsip kaidah secara umum. Sehingga, dengan tidak meninggalkan kekhususan sistem nilai dari masing-masing masyarakat bisnis, secara umum bisa dijabarkan berbagai prinsip etika bisnis<sup>5</sup>, yaitu :

- 1) *Pertama*, prinsip otonomi, yakni perbuatan dan kecakapan manusia dalam pengambilan keputusan dan tindakannya atas kesadarannya sendiri terkait apa yang diperspeksikannya baik untuk dikerjakan. Orang bisnis yang otonom ialah seseorang yang sadar seutuhnya akan apa yang menjadi tanggung jawabnya di dunia bisnis<sup>6</sup>
- 2) *Kedua*, prinsip kejujuran, sepintas kedengarannya terlihat aneh jika kejujuran sebagai suatu prinsip kaidah bisnis sebab mitos salah jika bisnis ialah aktivitas tipu-tipu untuk meraih keuntungan. Wajib diakui jika pada dasarnya prinsip ini paling problematik sebab masih banyaknya pelaku bisnis yang mendasari aktivitas bisnisnya dengan tipu-tipu dan perbuatan licik, baik karena kondisi ekstrinsik tertentu atau memang pada dasarnya yang bersangkutan senang menipu.<sup>7</sup>
- 3) *Ketiga*, prinsip keadilan, yakni mengharuskan supaya setiap individu diberi perlakuan yang sama sejalan dengan

---

<sup>4</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 51.

<sup>5</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, 55.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

<sup>7</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 29.

paturan yang berkeadilan dan sejalan dengan klasifikasi yang rasional objektif dan bisa dipertanggung jawabkan. Dengan begitu, prinsip keadilan mengharuskan supaya setiap individu dalam aktivitas bisnisnya apakah dalam mitra ekstrinsik ataupun relasi intrinsik harus diberi perlakuan relevan dengan hak setiap individu. Keadilan mengharuskan supaya tidak boleh ada pihak yang merasa dirugikan hak dan kepentingannya.<sup>8</sup>

- 4) *Keempat*, prinsip saling memberi keuntungan, yakni mengharuskan supaya bisnis dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memberi keuntungan kedua belah pihak. Prinsip ini khusus mengakomodir prinsip dan tujuannya berbisnis. Jadi, dalam bisnis yang penuh dengan persaingan, prinsip tersebut mengharuskan kontestasi bisnis seharusnya mendatangkan suatu *win-win solution*.<sup>9</sup>
- 5) *Kelima*, prinsip integritas moral, yakni hakikat yang mendalami desakan instrinsik dalam bertingkah laku bisnis atau perusahaan supaya dalam menjalankan bisnisnya dengan selalu menjaga citra perusahaan. Dalam artian lain, prinsip tersebut adalah desakan dan motivasi internal pembisnis dan lembaga untuk menjadi yang paling baik dan menjadi kebanggaan.<sup>10</sup>

Pelaksanaan etika bisnis di masyarakat sangat diidamkan seluruh manusia, akan tetapi banyak juga yang tidak mau menerapkan kaidah tersebut dengan murni. Mereka sering berupaya mengingkari perjanjian, memanipulasi semua tindakannya. Mereka kurang bisa mengerti kaidah bisnis, atau barangkali mereka memahami, namun tidak ingin melaksanakannya. Dalam dunia bisnis seluruh manusia tidak ingin mendapatkan atau diperlakukan secara tidak jujur dari sesama manusia. Praktek curang tidak akan muncul apabila didasari dengan moral yang baik. Moral dan derajat kejujuran yang lemah akan memusnahkan nilai kaidah bisnis tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 30.

<sup>9</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 36.

<sup>10</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 34.

<sup>11</sup> H. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 199-200.

Dalam Alquran ada berbagai terma atau berbagai istilah yang bisa mewakili apa yang dimaksud dengan etika maupun bisnis. Diantara terma-terma bisnis dalam Al-quran ada terma *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum* dan *isyara*. Tema-tema tersebut meliputi *tijarah*, berawal dari kata *t-j-r*, *tajara*, *tajran wa tijaratan*, yang berarti berdagang, berniaga. Menurut ar-Raqib al-Asfahani dalam *al-Mufradat fi qharib Alquran*, *at-tijarah*, berarti pengorganisasian harta benda dalam meraih untung.<sup>12</sup>

Sehingga, berdasarkan pemaparan di atas bisa dikaji jika beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad dengan harta dan jiwa ialah termasuk bisnis, yaitu bisnis senyatanya yang pasti memperoleh laba yang hakiki. Sementara *al-bai'* asal katanya dari *bai'a*, yang terdapat dalam Alquran dalam berbagai variasi. *Al-bai'u*, artinya menjual, antonim dari *isyara* atau menyerahkan suatu hal yang berharga dan memutuskan dari padanya sebuah harga dan profitnya. Terma *bai'un* dalam Alqur'an dipakai dalam dua istilah, (1) jual beli dalam konteks tidak adanya jual beli di hari kiamat, oleh sebab itu, Alquran menyerukan supaya membelanjakan, mengefektifkan dan meningkatkan harta benda berada dalam mekanisme dan tujuan yang tidak bertolak belakang dengan keimanan, (2) *al-bai'* dalam istilah jual beli yang halal, dan larangan guna mendapat atau meningkatkan harta bendanya secara riba.<sup>13</sup> Transaksi yang berjalan dengan jujur dan adil sangat ditegaskan oleh Alquran dan Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

#### **b. Sistem Etika Bisnis Islam**

Etika bisnis Islam lahir guna menangani keprihatinan ekonomi yang sekarang sering muncul. Islam sebagai agama fitrah dan *rahmatan lil alamin* menyuguhkan jalan keluar terbaik yang bisa mengentaskan manusia dari kemunduran. Islam menganjurkan konsep bisnis yang bersih dari bermacam tindakan curang yang tidak berkeadilan. Akan tetapi, Islam tidak hanya mengajarkan keuntungan duniawi saja melainkan juga keuntungan materi yang halal, yang penuh barokah, yang bisa membawa kebahagiaan di dalam dunia dan akhirat. Alquran juga menekankan jika bisnis itu

---

<sup>12</sup> Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 35.

<sup>13</sup> Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 37.

<sup>14</sup> Dr. Muhammad Syarif Chaudry, *Op. Cit* , 120.

ialah perbuatan yang halal dan dibolehkan. Perniagaan yang jujur dan bisnis yang akuntabel sangat dihargai, direkomendasikan, dan dianjurkan. Bisnis yang sungguh-sungguh berhasil berdasarkan Alquran ialah bisnis yang bisa menghadirkan laba bagi pelakunya dalam dua fase kehidupan yang fana dan kekal. Hal itu adalah perbuatan yang bijaksana untuk seorang pelaku bisnis jika dalam tindakannya sanggup meningkatkan keuntungannya yang cepat akan tetapi fana, hanya untuk meraih laba yang lama tapi abadi.<sup>15</sup>

Sistem etika bisnis Islam tidak sama dengan sistem etika sekuler maupun sistem etika yang diajarkan agama lain. Sistem etika bisnis Islam, nilai moralitas etika Islam menumbuhkan anjuran akan hubungannya individu dengan Tuhan. Sebab Allah swt Maha Sempurna lagi Maha Mengetahui, kode etika seorang muslim telah melebihi batas batasan waktu maupun tingkah laku dapat dari kemanusiaan. Sistem etika Islam dapat ditegaskan kapan saja, tidak terbelenggu dengan satu masa tertentu, sebab Allah yang merupakan sang pencipta dan para penulisnya sangat dekat dengan seseorang sebagai hamba Allah, dengan kedekatannya yang tidak lebih jauh antara tenggorokan dan urat jakun.<sup>16</sup>

Bisnis tidak bisa dipisahkan dari etika sebab:

- 1) Bisnis tidak terlepas dari nilai,
- 2) Bisnis adalah bagian dari sistem sosial, dan
- 3) Aplikasi etika bisnis identik dengan pengorganisasian bisnis dengan penuh profesionalitas.

Pada intinya, etika adalah bagian integral dari bisnis yang dilaksanakan dengan penuh profesionalitas. Dalam jangka panjang, sebuah bisnis akan selalu berkelanjutan dan secara kontinyu sungguh-sungguh mendatangkan laba apabila dilaksanakan dengan berdasarkan kepercayaan dan kejujuran. Demikian juga apabila dilaksanakan dengan memberikan antusias kepada seluruh pihak eksternal perusahaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Jakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, Malang, 2007), 127-132.

<sup>16</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 67-68.

<sup>17</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 69.

Berdasarkan persepsi tersebut, maka sudah semestinya supaya sebuah bisnis atau lembaga yang menginginkan keberlanjutan dan kesinambungan dalam mekanisme dan menggapai labanya, terus berusaha menetapkan pilihan apabila tidak etis maka akan tertinggal, dan apabila etis maka tidak akan tertinggal.<sup>18</sup>

Menurut al-Ghazali dalam Buchari Alma, etika bisnis Islam dapat dicirikan sebagai berikut :

- 1) Tidak mengambil keuntungan lebih banyak, seperti yang lazim dalam dunia bisnis.
- 2) Membayar harga agak lebih mahal kepada penjual yang miskin, ini adalah amal yang lebih baik dari pada sedekah.
- 3) Menurunkan harganya atau memberi *discount* kepada pembeli yang miskin, ini memiliki pahala berlipat ganda.
- 4) Jika membayar hutang, pembayarannya dicepatkan dari periode yang sudah ditentukan. Apabila yang diutang adalah berupa produk, maka usahakan dibayar dengan barang yang lebih baik, dan yang berhutang datang dengan sendirinya waktu melakukan pembayaran pada yang berpiutang.<sup>19</sup>

Islam sangat mengakui desirabilitas dalam aktivitas bisnis. Islam tidak mengecam bisnis atau aktivitas bisnis yang lain. Dalam pandangan Islam, tidak ada yang salah dalam perniagaan dan komersialisasi yang adil. Pada kenyataannya, seorang pelaku bisnis yang mengadakan operasi bisnis dengan jujur dan relevan dengan perintah Allah akan dianugerahi pahala yang setimpal oleh Allah di akhirat nanti. Kegiatan bisnis bisa menjadi satu bagian dari wujud peribadatan apabila dijalankan sejalan dengan perintah Allah dan kode tingkah laku Islam. Individu bahkan bisa melaksanakan aktivitas bisnis pada saat berhaji, yang sebagai wujud peribadatan paling tinggi dalam Islam. Islam menekankan jika mencari sumber penghidupan dengan cara berbisnis yang adil ialah bagaikan mencari anugrah Allah. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kerja keras dalam pencarian sumber kehidupan, Islam mengecam

---

<sup>18</sup> Muhammad Dan Alimin, *Etika Dan Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPPE Yogyakarta, 2004), 264-265.

<sup>19</sup> Umar-Ud-Din, Muhammad, *Filsafat Etika Al-Ghazali*: (Lahore Pakistan: Sh, Muhammad Ashraf, 1991), 241-242.

manusia yang kecenderungannya meminta-minta di antara para hambanya.<sup>20</sup>

Berikut ini merupakan nilai-nilai etika Islam yang bisa mendukung pertumbuhan dan keberhasilan bisnis yaitu :

1) Ihsan

Ihsan ialah upaya seseorang supaya bersungguh-sungguh dalam bekerja, dengan tidak mengenal menyerah dengan pengorbanan besar mengarah ke optimalisasi, sehingga mendapatkan hasil yang maksimum.<sup>21</sup>

2) Itqan

Artinya menjadikan suatu hal dengan cermat dan teratur. Jadi harus sanggup menjaga mutu barang yang diproduksi, adakan penelitian dan monitoring mutu sehingga optimal hasilnya.<sup>22</sup>

3) Hemat

Melakukan penghematan menjadikan kita bisa berhemat sumber-sumber alam, kita dapat menyimpan dan menabung. Dana tabungan tersebut bisa dipakai sebagai sumber investasi selanjutnya, yang bisa gilirannya dipakai dalam produksi.<sup>23</sup>

4) Kejujuran dan Keadilan

Kejujuran yang terdapat dalam diri individu menjadikan individu lainnya suka menjadi teman dan berhubungan dengan dirinya. Di dalam bisnis fertilisasi mitra amat sangat penting, karena mitra tersebut akan sangat mendukung kemajuan bisnis dalam kurun waktu yang panjang.<sup>24</sup>

Diantara wujud kejujuran ialah seorang pembisnis wajib berkomitmen dalam perdagangannya dengan berperilaku terus terang dan terbuka guna mendatangkan kedamaian dalam hatinya, hingga Allah memberi hidayah dalam muamalahnya.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam*, (Yogyakarta: AK GROUP Cet 1, 2005), 31-34.

<sup>21</sup> Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam*, 36.

<sup>22</sup> Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam*, 36.

<sup>23</sup> Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam*, 37.

<sup>24</sup> H. Buchari Alma dan Donni Juni priansa, *Op.Cit.*Hlm. 205-206.

<sup>25</sup> Asyraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2006), 58

Sebaliknya keadilan harus diterapkan, contohnya terhadap para karyawan terdapat peraturan yang jelas dalam pengupahan, dengan prinsip yang berkeadilan tersebut maka tidak memisahkan individu satu dengan individu yang lain.

5) Kerja Keras

Sangat dianjurkan untuk bekerja keras dalam melakukan pekerjaan apapun. Manusia tidak dianjurkan untuk hanya berpangku tangan dan meminta belas kasihan orang.<sup>26</sup>

Sebab terdapat bermacam kriteria kunci sistem etika bisnis Islam, di antaranya bisa diringkas seperti di bawah ini :

- 1) Berbagai sikap dan kebijakaa dikatakan etis tergantung dari niat seseorang yang melaksanakannya. Allah Maha Kuasa dan tahu apapun niat kita sesungguhnya dan secara sempurna.
- 2) Niat baik yang dibarengi dengan sikap yang baik akan dinilai sebagai ibadah.
- 3) Islam membebaskan seseorang untuk yakin dan bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan, akan tetapi bukan dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
- 4) Percaya kepada Allah swt memberikan kebebasan individu seutuhnya dari hal apapun kecuali Allah.
- 5) Keputusan yang memberikan keuntungan terhadap kelompok mayoritas maupun minoritas tidak secara langsung artinya bersifat etis dalm dirinya, sikap egois tidak memperoleh tempat dalm Islam.
- 6) Keputusan etis perlu dilandasi pada pembacaan secara bersamaan antara Alqur'an dan alam semesta.
- 7) Tidak seperti etika yang diilhami agama lain, Islam memotivasi hambanya supaya malakukan *takziyyah* berkontribusi aktif dalam kehidupan ini. Dengan bertingkah laku secara etis ditengah-tengah godaan ujian dunia, kaum muslim harus sanggup membuktikan kepatuhannya kepada Allah swt.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> H. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, 207.

<sup>27</sup> Kwat Ismanto, *Manajemen Syari'ah*, 41-42.

Sistem etika tidak terfragmentasi pada berbagai unsur, namun juga tidak berdimensi tunggal. Sistem etika Islam merupakan bagian dari pandangan hidup Islami dan karenanya bersifat lengkap. Terdapat konsistensi internal Ihsan, Itqan, Hemat, kejujuran dan keadilan, atau keseimbangan dalam bekerja keras, dalam konsep nilai penuntun individu.<sup>28</sup>

### c. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Sejumlah aksioma dasar (hal yang sudah menjadi umum dan jelas kebenarannya) sudah dirumuskan dan dikembangkan oleh sarjana muslim. Aksioma-aksioma ini merupakan tujuan dari hasil penerjemahan kontemporer akan konsep-konsep fundamental dari moral etika Islam. Rumusan aksioma ini diharapkan menjadi rujukan bagi *moral awareness* bagi para pebisnis muslim untuk menentukan prinsip-prinsip yang dianut dalam menjalankan bisnisnya.

Etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dari perspektif Alquran dan Hadis yang bertumpu pada beberapa prinsip sebagai berikut :

#### 1) *Unity* (Kesatuan)

Alam semesta termasuk manusia adalah milik Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhluk-Nya. Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>29</sup>

Hal ini berarti pranata sosial, politik, agama, moral dan hukum yang mengikat masyarakat berikut perangkat institusionalnya disusun sedemikian rupa dalam sebuah unit bersistem terpadu untuk mengarahkan setiap individu manusia, sehingga mereka dapat secara baik melaksanakan, mengontrol, serta mengawasi aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan itu sendiri bersumber pada kerangka konsep dan ritual masyarakat dalam hubungan vertikal dengan kekuatan tertinggi (Allah swt) dan hubungan horizontal dengan kehidupan sesama manusia

<sup>28</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah*, 43.

<sup>29</sup>Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 89.

dan alam semesta secara keseluruhan untuk menuju tujuan akhir yang sama. Semua manusia tergantung pada Allah, semakin ketat ketergantungan manusia kepada Allah maka akan semakin dicintai-Nya.<sup>30</sup>

2) *Equilibrium* (Keseimbangan, Adil)

*Konsep equilibrium juga dapat dipahami* bahwa keseimbangan hidup di dunia dan akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat.<sup>31</sup>

Khalifah atau pengemban amanat Allah itu berlaku umum (adil) bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa atau superioritas bagi individu atau bangsa tertentu. Namun ini tidak berarti bahwa umat manusia selalu harus memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Manusia memiliki kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya (kapabilitas dan kapasitasnya).<sup>32</sup>

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil dan seimbang, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ  
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا

<sup>30</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 90.

<sup>31</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 91.

<sup>32</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 93.

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>33</sup>

3) *Freewill* (Kebebasan Berkehendak)

Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak di pasar. Konsep ini kemudian menentukan bahwa pasar islami harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar, berikut perangkat factor-faktor produksinya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin adanya pendistribusian kekuatan ekonomi dalam sebuah mekanisme yang proporsional.<sup>34</sup>

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhannya dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakat melalui zakat, infak, dan sedekah. Keseimbangan kepentingan individu dan kolektif inilah

<sup>33</sup> Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8, Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Malik Fadh, Medina, 1971.

<sup>34</sup> Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8, Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Malik Fadh, Medina, 1971, 100.

menjadi pendorong bagi Bergeraknya roda perekonomian tanpe merusak sistem sosial yang ada.

4) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal dihari kiamat kelak.<sup>35</sup>

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan manusia perlu mempertanggung jawabkan tindakannya. Secara logis, prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan.<sup>36</sup>

5) *Benevolence* (Kebenaran=Ihsan)

Ihsan artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu maka yakinlah Allah melihat.<sup>37</sup>

Dalam sebuah kerajaan bisnis, Ahmad menggarisbawahi sejumlah perbuatan yang dapat *men-support* pelaksanaan *Ihsan* dalam bisnis, yaitu :

a) Kemurahan Hati (*Leniency*)

Kemurahan hati adalah fondasi dari ihsan. Kemurahan atau kedermawanan hati dapat terkait dengan keihsanan jika diekspresikan dalam bentuk perilaku kesopanan dan kesantunan, pemaaf, mempermudah kesulitan orang lain.<sup>38</sup>

b) Motif Pelayanan (*Service Motives*)

Organisasi bisnis Islam harus bisa memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain (*stakeholders*), menyiapkan setiap

<sup>35</sup> Rafi Issa Bekun, *Etika Bisnis Islam*, 40.

<sup>36</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 93-94.

<sup>37</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 102.

<sup>38</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 102.

tindakan yang membantu pengembangan atau pembangunan kondisi sosial dan lain sebagainya, selama muslim tersebut bergiat dalam aktivitas bisnis, maka kewajiban seorang muslim untuk memberikan yang terbaik untuk komunitasnya dan bahkan untuk kemanusiaan secara umum.<sup>39</sup>

- c) Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.<sup>40</sup>

Di dalam literatur lain, ada yang mengartikan benevolence sebagai kebenaran, kebajikan, kejujuran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsure yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi), proses mencari atau memperoleh komoditas maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.<sup>41</sup> Kebenaran ini sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

﴿٧١﴾ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : 70. “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar,”  
71. “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia

<sup>39</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 103

<sup>40</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, 104.

<sup>41</sup> Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam*, 36.

Telah mendapat kemenangan yang besar.”<sup>42</sup>

#### d. Sumber Etika Bisnis Islam

Unifikasi antara aspek-aspek yang bersifat humanis (ekonomi dan bisnis) dan trasedental (etika agama) dalam ekonomi Islam mengimplementasikan dua hal yang penting.

- 1) Persoalan ekonomi bisnis dalam ekonomi Islam bersumber dari agama (Islam) sehingga manusia tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah).<sup>43</sup>
- 2) Islam juga memberikan manfaat kesadaran nilai yang menjwai seluruh aktivitas muamalah manusia.<sup>44</sup>

Islam sebagai ajaran yang trasendental juga memberikan perhatian pada aspek kemanusiaan. Manusia diberi otonomi untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya dalam batas-batas yang jelas sesuai aturan Tuhan untuk tujuan dan kepentingan manusia sendiri. Dengan tunduk dan patuh pada aturan Tuhan, manusia akan merasakan kedamaian dalam jiwanya. Bahkan dalam hal yang menyangkut urusan-urusan dunia seperti halnya bisnis, manusia diberi otonomi untuk membuat keputusan yang memihak pada kesejahteraan manusia dengan khalifah Allah di muka bumi. Dalam implikasinya, etika bisnis Islam memiliki dua sumber yaitu :

##### 1) Nilai Ilahiyah

*Nilai Ilahiyah* adalah nilai yang dititahkan Allah kepada Rasulnya yang berbentuk takwa, iman, ihsan, adil, dan sebagainya yang diabadikan dalam wahyu illahi. Agama (*religion*) merupakan referensi utama nilai moral dan etika. Tuhan sebagai sumber utama ajaran agama telah menetapkan kebenaran dan kesalahan.

---

<sup>42</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70-71, Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Malik Fadh, Medina, 1971, 427.

<sup>43</sup> Muhammad, *Paradigma, Metodologi Dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2008), 62.

<sup>44</sup> Muhammad, *Paradigma, Metodologi Dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, 63.

Tuhan adalah pemilik otoritas penuh dalam menentukan nilai baik dan buruk.<sup>45</sup>

## 2) *Nilai Insaniyah*

*Nilai insaniyah* adalah nilai yang bersumber dari kreativitas pemikiran manusia demi kepentingan dan kebaikan manusia sendiri. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenaran bersifat nisbi. Walaupun kedua hal tersebut memiliki sumber yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan satu sama lain.<sup>46</sup>

Nilai yang bersumber dari ilahi dan nilai yang bersumber dari insan memiliki relasi yang demikian erat. Nilai insan yang karena sifatnya yang relative dan nisbi memungkinkan untuk tunduk pada nilai Ilahi yang mutlak dan permanen. Dengan demikian, maka segala pikiran, tindakan dan perilaku manusia tidak dipisahkan dari nilai-nilai Ilahi. Ketergantungan manusia pada nilai Ilahi tidak berarti mengurangi harkat dan martabatnya sebagai makhluk merdeka, melainkan membawa manusia pada posisi yang lebih manusiawi, memanusiakan manusia dan mengangkat derajatnya yang lebih tinggi menjadi sempurna.<sup>47</sup>

## 2. Transaksi Jual Beli

### a. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda atau barang dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau keterangan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.<sup>48</sup> Jual beli menurut Ilmu Fikih yaitu saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.<sup>49</sup> Transaksi yang berlangsung

---

<sup>45</sup> Muhammad, *Paradigma, Metodologi Dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, 65.

<sup>46</sup> Muhammad, *Paradigma, Metodologi Dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, 66.

<sup>47</sup> Muhammad, *Paradigma, Metodologi Dan Aplikasi Ekonomi Syariah*, 68.

<sup>48</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 68.

<sup>49</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 111.

jujur dan adil amatlah ditekankan dalam perdagangan atau *al-bai'* oleh Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Kebenaran ini sudah jelas di dalam ayat-ayat Alquran Quran Surah An-Nur:37 serta Hadis yang relevan sebelum menguraikan semua dimensi persoalan ini.

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ  
وَالْأَبْصَارُ

Artinya : “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”<sup>50</sup>

Sesudah Islam menyatakan mengenai halalnya jual beli, maka selanjutnya ia mengatur agar jual beli yang berlangsung tidak secara tunai dilengkapi dengan dokumen tertulis. Tidak hanya itu saja, betapapun pentingnya jual beli, mengingat Allah dan tunduk patuh kepada aturan-Nya tetap lebih penting dengan ditekankan pada ayat di atas.<sup>51</sup>

Apakah jual beli itu ? jual beli adalah kontrak, seperti kontrak sipil lainnya, yang dibuat berdasarkan pernyataan (ijab) dan penerimaan (kabal) yang dinyatakan dengan jelas baik dengan lisan maupun lainnya bermakna sama. Pernyataan itu dapat dibuat secara personel maupun melalui surat atau berita. Penerimaan dapat ditunda hingga selesainya pertemuan. Penawaran yang dilakukan oleh pembeli tidak boleh dibatasi oleh penjual maupun terhadap bagian tertentu dari barang objek jual beli. Penyimpangan kecil dari ijab maupun kabal akan menyebabkan jual beli itu tidak lengkap. Jika qabal tidak dilakukan pada waktu yang telah disepakati,

<sup>50</sup>Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70-71, Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma' Malik Fadh, Medina, 1971.

<sup>51</sup>Dr. Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 120.

maka ijab menjadi batal dan hilang. Sebuah jual beli dapat dilakukan baik secara tunai maupun pembayaran menyusul sesuai kesepakatan.<sup>52</sup>

**b. Macam-macam Jual Beli**

Jual beli dikelompokkan menjadi 4 yaitu :

- 1) *Muqa'izah* : yakni jual beli barang dengan barang.
- 2) *Sharf* : yakni jual beli tunai dengan tunai, seperti emas dengan perak.
- 3) *Salam* : yakni jual beli dengan penyerahan barang di belakang, seperti pembelian gandum yang masih di ladangnya.
- 4) *Mutlaq* : yakni jual beli bebas barang dengan uang.<sup>53</sup>

**c. Rukun dan Syarat Jual Beli**

Rukun dalam jual beli ada tiga yaitu

- 1) Akad (ijab Kabul),
- 2) Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- 3) *Ma'kud alaih* atau objek akad<sup>54</sup>

**d. Syarat-syarat Ijab Kabul**

Syarat-syarat sah ijab Kabul ialah sebagai berikut :

- 1) Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
- 2) Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan Kabul.
- 3) Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli yang tida beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin member jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin member jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin.<sup>55</sup>

**e. Akhlak dan Faktor-faktor Keberhasilan dalam Jual Beli**

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam jual beli bukan hanya berupa capital (modal) dan sarana-sarana fisik lainnya, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah akhlak

---

<sup>52</sup>Dr.Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, 124.

<sup>53</sup>Dr.Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, 125.

<sup>54</sup>Sholikul Hadi, *Fiqih Muamalah*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), 60.

<sup>55</sup>Sholikul Hadi, *Fiqih Muamalah*, 61.

dan faktor-faktor mental spiritual, yang harus diperhatikan dalam proses transaksi jual beli. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Takwa  
Pedagang muslim bukan hanya sekedar mengklaim bahwa dirinya selaku muslim, tetapi perlu merealisasikan ketakwaannya termasuk dalam jual beli,<sup>56</sup> yaitu tidak dilakukannya hal-hal yang menyimpang dari peraturan Allah swt. Faktor takwa ini menjadi jaminan keberhasilan dan keberkahan jual beli.<sup>57</sup>
- 2) Tawakal  
Islam mengajarkan tawakal, yakni membuat perhitungan dan rencana yang matang kemudian melaksanakannya dengan sebaik-baiknya seraya memercayakan diri kepada Allah swt.<sup>58</sup>
- 3) Menghindari terjadinya banyak sumpah.
- 4) Melakukan pembukuan.
- 5) Rajin mengeluarkan zakat, infaq, dan sedekah.
- 6) Mempunyai niat baik.
- 7) Selalu ingat kepada Allah swt ketika masuk pasar (tempat jual beli).
- 8) Berangkat pagi-pagi dalam mencari rizki.
- 9) Memasyhurkan salam dan menjawabnya.
- 10) Toleransi dalam jual beli dan menghindari kesulitan.
- 11) Jujur dan amanah.
- 12) *Qana'ah* (merasa puas dan menerima apa adanya dari anugrah Allah swt.
- 13) Memperluas silaturahmi.<sup>59</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan pada pengkajian ini meliputi:

1. Penelitian oleh Fitri Amalia dengan judul “Etika Bisnis Islam: konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil” berkesimpulan yakni Islam memposisikan bisnis menjadi langkah terbaik untuk memperoleh harta. Sehingga semua

---

<sup>56</sup>Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

<sup>57</sup> Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 24.

<sup>58</sup>Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 25.

<sup>59</sup> Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 31.

aktivitas bisnis mesti dengan cara yang baik yakni tidak melalui perbuatan curang, riba, menipu, dan perbuatan zalim lainnya. Pemahaman akan berartinya etika bisnis menjadi kesadaran akan dirinya sewaktu dihadapkan dengan hal baik atau buruk, yang halal maupun haram.<sup>60</sup>

2. Penelitian oleh Tri Puspita Ningrum dengan judul “Familism Dan Guanxi Pada Chinese Work Value Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Pada Etnis Cina di Madiun)” yang berkesimpulan bahwa prinsip familisme dan Guanxi pada Chinese Work Value berpijak pada dasar pemikiran etnis cina terkait dunia bisnis yang sangat memperhatikan realita dan rasional. Mereka menganggap yakni tidak ada kebahagiaan tanpa disertai kerja keras yang konkret. Maka mereka menempuh beragam strategi yang menunjang kesuksesan bisnisnya dan tertap *survive* dalam jangka panjang. Pandangan ini yang membuat Cina mendapatkan sebutan “*pekerja keras*” dan menjadikan bisnis adalah hobi. Dalam Islam, bisnis tidak sebagai hobi saja atau memanfaatkan waktu senggangnya, namun bisnis Islam harus condong pada aksioma keseimbangan (*equilibrium*) yakni merupakan ibadah dan perantara mencukupi kebutuhan (kemakmuran materi).<sup>61</sup>
3. Penelitian oleh Gustina yang berjudul “Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis” yang berkesimpulan yakni dalam catatan sejarah menyebutkan masyarakat bisa bertahan ialah yang hidup beriringan dengan damai. Hal itu dipengaruhi oleh nilai atau norma dan etika masyarakat itu bersifat mutualisme bagi semua orang. Sama halnya untuk aktivitas masyarakat seperti aktivitas bisnis, mesti didasari moral yang baik yakni etika bisnis. Jika tidak didasari etika bisnis yang baik, jelas dan dimengerti benar bagi seluruh pebisnis, maka aktivitas bisnis tidak mungkin berjalan panjang. Artinya kelangsungan bisnis tergantung dari implementasi etika tersebut oleh pelaku bisnis yang bersangkutan. Adanya pandangan tentang bisnis itu kotor, penuh dengan tipu muslihat, memihak yang kuat dapat dihilangkan seiring dengan diterapkannya etika bisnis yang tepat. Apabila pelaku bisnis

---

<sup>60</sup>Fitri Amalia, *Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*, 20 November 2013

<sup>61</sup>Tri Puspita Ningrum, *Familism dan Guanxi Pada Chinese Work Value Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Pada Etnis Cina Di Madiun)*, Al-Adabiyah, Volume 10, Nomer 2, 2015

berkomitmen menjalankan etikanya dengan kuat dan kukuh, berkemungkinan tidak terjadi lagi kecurangan bisnis di masyarakat.<sup>62</sup>

4. Penelitian oleh Rosnani Siregar dengan judul “Etika Bisnis Pengusaha Muslim Terhadap Pelayanan Konsumen dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (studi kasus pedagang pusat pasar kota Padangsidimpuan)” Berkesimpulan yakni etika (akhlak) yang harus melekat pada pedagang, yakni: berkepribadian spiritual (*taqwa*), pribadi yang baik dan simpatik (*shiddiq*), adil dalam berbisnis (*al-'adl*), pelayanan pelanggan dengan ramah (*khitmah*), menepati janji dan tidak curang (*tahfif*), Jujur dan dapat dipercaya (*amanah*), tidak berprasangka negatif, Tidak merendahkan orang, tidak menyuap (*risywah*). Pedagang diperbolehkan melaksanakan sistem hutang piutang dengan pelanggan dalam menjual dagangannya dengan ketentuan tidak ada unsur riba. Konsumen tidak boleh lalai dalam membayar hutangnya, agar tidak timbul konflik. Dalam menetapkan harga barang harus menyesuaikan harga pasar yang berlaku. Pedagang mesti memberi hak khayar bagi pelanggan, berdasar kaidah khayar dalam syariat Islam. Dengan demikian etika pedagang dalam memberikan layanan membuat para konsumen akan berbelanja dan meningkat daya beli di toko-toko pedagang muslim.<sup>63</sup>
5. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Choirul Huda yang berjudul “Etos Kerja Pengusaha Muslim (studi kasus pada pengusaha muslim alumni UIN Walisongo Semarang) menyimpulkan bahwa Pengusaha muslim alumni UIN Walisongo Semarang mempunyai etos kerja yang tinggi sebagai modal dalam menjalankan dan mengembangkan usaha yang digeluti. Semangat kerja mereka tidak hanya didorong oleh motif-motif ekonomi, yaitu supaya bisa memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga didorong oleh motif religi dan motif sosial. Kualitas etos kerja para pengusaha muslim alumni UIN Walisongo Semarang dalam menjalankan usaha adalah modal utama dalam mengembangkan usaha mereka, selain masing-masing di antara mereka telah

---

<sup>62</sup>Gustina,*etika bisnis suatu kajian nilai dan moral dalam bisni*, jurnal ekonomi dan bisnis, volume 3 nomer 2, 2008.

<sup>63</sup>Rosnani siregar,*etika bisnis pengusaha muslim terhadap pelayanan konsumen dalam meningkatkan daya beli masyarakat (studi kasus pedagang pusat pasar kota padangsidimpuan)*,Tazkir, volume 1 nomer 2 ,2015

mempunyai bekal pengalaman dan keterampilan yang cukup mendalam pada bidang usahanya masing-masing.<sup>64</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Fitri Amalia yang berjudul “Etika Bisnis Islam: konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil”	Etika Bisnis Islam	etika dalam bisnis hal baik dan buruk, yang halal dan haram	Sesuai dengan kaidah Etika Islam
2	Tri Puspita Ningrum dengan judul “Familism Dan Guanxi Pada Chinese Work Value Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Pada Etnis Cina di Madiun)”	Perspektif Etika Bisnis Islam	prinsip familism dan guanxi pada Chinese work value berpijak pada landasan berpikir	Tidak sesuai dengan cara Islam yaitu masih menjunjung tinggi rasio
3	Gustina yang berjudul “Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis”	Etika Bisnis Nilai dan Moral	nilai-nilai atau norma dan etika masyarakat	Sesuai dengan kaidah Etika Islam yaitu masih menjunjung tinggi nilai dan norma masyarakat
4	Rosnani Siregar yang berjudul “Etika Bisnis Pengusaha Muslim Terhadap Pelayanan Konsumen dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (studi kasus pedagang pusat pasar kota	Etika Bisnis Islam	Pelayanan Konsumen dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat	Sangat dianjurkan untuk melakukan pelayanan yang baik sesuai dengan kaidah etika Islam.

<sup>64</sup> Choirul Huda, *etos kerja pengusaha muslim (studi kasus pada pengusaha muslim alumni UIN walisongo Semarang)*, jurnal *economica*, volume 7, Edisi 2, 2016

	Padang sidimpuan)”			
5	Choirul Huda yang berjudul “Etos Kerja Pengusaha Muslim (studi kasus pada pengusaha muslim alumni UIN Walisongo Semarang)	Etika bisnis tentang Etos Kerja Pengusaha Muslim	Etos Kerja didorong oleh motif religi dan motif sosial	Tidak menyimpang tetapi masih belum mencapai etos kerja yang sebenarnya.

**C. Kerangka Berpikir**

Untuk memperjelas tujuan dari penelitian maka perlu diuraikan dalam konsep berfikir dalam penelitian sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran permasalahan. Adapun gambaran kerangka berfikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

